

IMPLEMENTASI *WAZĪFAH*
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP
SPIRITUAL SANTRI

Mochamad Abduloh
Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG)
Jalan Semolowaru No. 45, Surabaya,
m.abduloh.bahanangmail.com

Abstrak

Dalam kurikulum pendidikan nasional tahun 2013 disebutkan bahwa kompetensi inti peserta didik salah satunya adalah “sikap spiritual”. Akulturasi spiritualitas Islam dalam bentuk sikap merupakan bahasan yang mendalam oleh para ahli tasawuf. Bahasan tersebut menyangkut *maqāmāt* (tingkat pendakian rohani) dan *al-ahwāl* (keadaan batin). Pembentukan sikap spiritual peserta didik bagi sebuah lembaga pendidikan merupakan sebuah tantangan tersendiri dengan belum adanya konsep yang tepat dari pemerintah selaku *policy maker* kurikulum pendidikan nasional.

Tulisan ini merupakan sebuah penelitian yang berusaha mengkaji teori dan praktek pembentukan sikap spiritual guna mencari konsep yang tepat dalam pembentukan sikap spiritual peserta didik pada umumnya dan santri pada khususnya. Obyek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (PAF) Surabaya yang memiliki program “*wazīfah*”, suatu istilah untuk amaliah siang dan malam hari serta kegiatan-kegiatan lain diluar program pembelajaran kelas yang telah ditetapkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy yang harus diikuti oleh semua santri untuk dijalankan secara istikamah.

Dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep *wazīfah* PAF merupakan konsep yang holistik. Semua pelaksanaan *wazīfah* oleh santri PAF akan bermuara pada satu titik, yakni “*ṣidq al-tawajjuh*” yang ini merupakan roh dari tasawuf dan tarekat. *Wazīfah* yang dijalankan oleh santri PAF adalah juga suatu metode untuk menghasilkan yakin dalam diri yang ini merupakan penghantar untuk melanjutkan perjalanan spiritual dalam pendakian *maqāmāt*

dalam dunia tasawuf-tarekat. Implementasi *wazīfah* PAF merupakan implementasi konsep *maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Ishaqy. Dengan pelaksanaan *wazīfah* secara istikamah santri akan terlatih spiritualitasnya, hingga sikap spiritual dapat terbentuk.

Kata Kunci: *Wazīfah*, *Ṣidq al-Tawajjuh*, *Maqāmāt*, Sikap Spiritual

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh dan seimbang, mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik lahiriyah (jasad/ fisik) maupun batiniyah (hati dan roh/spiritual). Untuk mencapai tujuan asasi dari pendidikan Islam haruslah memperhatikan keseluruhan aspek kemanusiaan tersebut. Metode Islam dalam pendidikan spiritual adalah mewujudkan kaitan yang terus-menerus antara jiwa dengan *Allāh Rabb al-‘Ālamīn* dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran atau perasaan.¹

Salah satu bentuk pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pesantren. Diantara tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk sikap spiritual peserta didik, mengembangkan pribadi yang ber-akhlak karimah, yang memiliki kesalehan individual dan sosial. Di pesantren pada umumnya, ada kegiatan lain di luar jam pelajaran yang menggunakan pendekatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu kurikulum yang pelaksanaannya di luar kurikulum yang telah distrukturkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan tersebut menggunakan

¹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 98.

cara belajar aktif (*active learning*), di mana peserta didik (santri) melaksanakan kegiatan keagamaan dengan penuh tanggung jawab dan aktif. Pesantren memiliki waktu yang cukup untuk mengadakan program kegiatan guna mendukung pembentukan sikap spiritual santri. John Carrol mengatakan bahwa setiap orang dapat mempelajari semua bidang studi (pelajaran/ ilmu) apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup di samping syarat-syarat lain.¹

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah (PAF) Surabaya memiliki program utama “*wazīfah*”, suatu program kegiatan di luar jam pembelajaran kelas yang harus dilaksanakan oleh setiap santri. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya guna mencari konsep yang tepat dalam pembentukan sikap spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui konsep *wazīfah* di PAF Surabaya; 2) Mengetahui implementasi *wazīfah* sebagai upaya membentuk sikap spiritual santri.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan sebuah penelitian yang berangkat dari studi kasuistik, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara; Observasi dan Dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data,

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 39.

menyajikannya, kemudian melakukan verifikasi guna menarik suatu kesimpulan.

Untuk memulai dan memasuki penelitian di lapangan, peneliti perlu memahami terlebih dahulu lokasi yang akan diteliti, disamping itu pula peneliti juga perlu mempersiapkan diri baik fisik maupun mental. mengingat persoalan yang akan diteliti adalah terkait dengan etika dan adat setempat. Disamping itu pula peneliti juga perlu mengenal lokasi terbuka dan lokasi tertutup. Lofland menjelaskan lokasi terbuka adalah tempat lapangan umum dimana hubungan antara peneliti dengan subyek tidak begitu akrab. Lokasi tertutup merupakan hubungan antara peneliti dengan subyek yang ada dilokasi bisa akrab sehingga dengan mudah diteliti dan diamati dan dapat melakukan wawancara secara mendalam.¹

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu, melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi, dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan

¹ M.S. Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 92.

merupakan kesimpulan yang kredibel.¹

Untuk pengecekan keabsahan data digunakan teknik triangulasi dan referensi. Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut, melakukan pembuktian temuan dari berbagai sumber informasi dan teknik misalnya hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat yang lebih tajam hubungan antara berbagai data.² Penggunaan bahan referensi yang banyak juga akan memudahkan dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada dapat digunakan sebagai pendukung dari observasi panel yang dilaksanakan oleh peneliti. Menurut Eisner kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.³

Pengertian dan Bentuk *Wazīfah*

Secara bahasa *wazīfah* berarti jabatan, tugas atau fungsi, bentuk pruralnya *wazāif*.⁴ Kata *wazīfah* biasa digunakan dalam ranah pendidikan Islam (*al-tarbiyyah al-Islamiyyah*). Beberapa tokoh Islam menggunakan kata *wazīfah* atau *wazāif* sebagai istilah untuk “tugas-tugas” yang harus dijalankan oleh seorang murid agar bisa

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 99.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 178.

³ *Ibid.*, 181.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1567.

mencapai tujuan tarbiah yang telah ditetapkan oleh seorang guru.¹

Dari pengertian *wazīfah* yang telah dipaparkan oleh beberapa ulama, ada beberapa terminologi lain yang digunakan untuk pengertian dan maksud yang sama seperti *wazīfah* diantaranya adalah “amaliah” dan “amalan”, aplikasi terminologi ini dapat dijumpai di dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pesantren. Terminologi “amaliah” biasa digunakan untuk kegiatan yang berupa bacaan-bacaan seperti zikir dan wirid-wirid yang diamalkan pada waktu tertentu, di siang dan malam hari (*al-a'māliyyat al-yaumiyyah wa al-layliyah*). Sedangkan terminologi “amalan” lebih luas lagi mencakup tuntunan bagi santri seperti puasa dan salat sunah yang termasuk bentuk amalan *riyāḍah* bagi seorang santri.

Amaliah dan amalan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari santri. Hal ini karena disadari betul oleh para kiai pengasuh pesantren bahwa amaliah dan amalan tersebut sangatlah penting sebagai sarana aplikasi ilmu-ilmu diniah yang telah dimiliki santri juga untuk melatih keistimahan serta untuk membentuk karakter dan spiritualitas santri. Amaliah maupun amalan di pesantren adalah kegiatan yang dilakukan oleh santri dan kiai dalam menapaki “jalan”, yang secara umum disebut sebagai tarekat (*tariqah*) untuk sampai pada tujuannya, yakni mendekatkan diri ke sisi Allah swt.

¹ Lihat pemakaian istilah *wazīfah* dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, Juz 1 (Semarang: Thoḥa Putera, tt), 214. Juga dalam *al-Majmu'at al-Rasā'il*, Hasan Al Banna, terj. Ridhwan Muḥammad (t.t: aw publisher, t.th.) hal. 254.

Dalam tradisi pesantren terdapat dua bentuk tarekat, pertama tarekat yang dipraktekkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat (*al-ṭarīqat al-khāṣṣah*), kedua tarekat yang dipraktekkan menurut cara di luar ketentuan organisasi-organisasi tarekat (*al-ṭarīqat al-‘āmmah*).¹

Setiap sufi (ahli tasawuf) mempunyai konsep yang berbeda tentang *wazīfah* sebagai sebuah amaliah tarekat. Perbedaan konsep amaliah *wazīfah* ini dikarenakan amaliah tersebut merupakan hasil dari pengalaman spiritual seorang sufi yang tentunya antara sufi satu dengan sufi lainnya berbeda-beda. Perbedaan amaliah tarekat yang ada di tengah-tengah masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah kelaziman. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam sebuah ungkapan yang terkenal di kalangan sufi:

الطرائق إلى الخالق بعدد أنفاس الخلائق.²

“Jalan-jalan untuk dapat sampai kepada sang pencipta (Allah swt.) itu sejumlah nafas para makhluk Allah swt. (banyak sekali).”

Bentuk amaliah *wazīfah* yang banyak dipraktekkan dan berjalan ditengah-tengah masyarakat umum yang notabene amaliah ini bersumber dari amaliah *ahl al-ṣūfiyah* (para sufi dan pengikut tarekat) antara lain: 1. Salat sunah siang malam; 2. Zikir dan doa; 3. Ratib, hizib dan wirid; 4. Selawat dan maulid al-Rasūl saw.; 5.

¹ Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 135-136.

² Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Dasar Thoriqoh*, 14 April 2005.

Manāqib; 6. Rauhah. Perbedaan amaliah *wazīfah* yang dijalankan oleh seorang sufi ini dapat dipahami karena “dorongan” pengamalan *wazīfah* tersebut berbeda antara seorang sufi dengan sufi lainnya. Dorongan ini di kalangan sufi disebut sebagai *wāridāt* (cahaya), suatu anugerah yang diberikan oleh Allah swt. kepada seorang sufi yang bersungguh-sungguh hendak mendekat kehadirat Allah swt.

Perbedaan *wāridāt* yang menyebabkan berbedanya amaliah yang dijalankan seorang sufi ini diterangkan oleh al-Shaykh al-Imām Ibn ‘Aṭā’ Allāh al-Iskandārī dalam kitabnya, *Al Hikam*. Beliau mengatakan:

تنوع اجناس الاعمال لتنوع واردات الاحوال¹.

“Bermacam-macam amal itu karena bermacam-macam cahaya yang masuk ke dalam hati (*wāridāt al-aḥwāl*)”

Pengertian Sikap Spiritual

Secara etimologi kata “*spirit*” berasal dari bahasa Latin “*spiritus*”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup”. Sayyed Hosein Nashr, salah seorang spiritualis Islam mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia roh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas yang disamakan dengan yang hakiki.² ‘Allama Mirsa Ali Al-Qadhi

¹ al-Imām Ibn ‘Aṭā’ Allāh al-Iskandārī, *al-Hikam* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), 11.

² H.M. Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu ‘Arabi* (Makassar: Al-Zikra, 2008), 16.

mengatakan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan *riyāḍah* dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.¹

Frasa “sikap spiritual” menjadi sebuah terminologi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terminologi ini mulai digunakan dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam struktur kurikulum disebutkan bahwa Kompetensi Inti peserta didik yang pertama (KI-1) yaitu sikap spiritual; Kompetensi Inti kedua (KI-2) sikap sosial; Kompetensi Inti ketiga (KI-3) pengetahuan; dan Kompetensi Inti keempat (KI-4) adalah keterampilan. Kompetensi inti tersebut dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.²

Spiritual pada saat dituntut untuk lahir (baca: ditunjukkan) dalam sebuah sikap maka yang akan terlihat adalah akhlak. Hal ini tersirat dalam definisi akhlak yang diberikan oleh Imam al-Ghazālī, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari dari kitab “*Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*”, akhlak adalah: “Suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan

¹ Ibid, 15.

² Lihat: Salinan Lampiran Permendikbud No. 67/68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.

pertimbangan terlebih dahulu”.¹

Pembahasan tentang pengertian akhlak yang demikian tersebut memang penting karena merupakan salah satu dari komponen tarbiah, namun hal tersebut telah banyak dibahas dalam dunia pendidikan Islam (*al tarbiyyah al islamiyyah*) sehingga pembahasan tentang hal lain, tentang “sesuatu” yang mendorong akhlak, seperti yang telah disebut oleh Imam al-Ghazālī sebagai “jiwa bagian dalam” merupakan ikhtiyar untuk melengkapi metode dalam pembentukan “sikap spiritual” dalam lingkup akhlak mulia yang secara umum konsepnya lebih dahulu mapan.²

Seperti yang telah disebutkan diatas, kesamaan sikap spiritual dengan akhlak secara umum adalah dalam sisi penampakan lahiriahnya, sedangkan dari sisi batiniahnya tidak dapat diketahui kecuali oleh orang-orang yang ahli mata batin (*ahl al-baṣīrah*). Spiritualitas Islam yang benar tentu akan melahirkan sikap spiritual (baca: akhlak) yang mulia. Sebaliknya akhlak yang secara lahir terlihat baik dan mulia belum tentu didasari oleh spiritualitas yang benar.

Bentuk Sikap Spiritual

Dalam kaitannya dengan konteks penelitian ini, tentang spiritual, maka bentuk sikap spiritual akan menjadi bahasan yang sangat luas, karena akulturasi spiritualitas Islam dalam bentuk sikap merupakan bahasan yang mendalam oleh para ahli tasawuf (pesucian

¹ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 88.

² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdana, 2003), 7.

diri). Pembahasan spiritualitas Islam ini menyangkut *al-maqāmāt*, bentuk plural dari *al-maqām* (tingkat pendakian rohani) dan *ahwāl*, bentuk plural dari *al-ḥāl* (keadaan batin). Dua terminology, *al-maqām* dan *al-ḥāl* dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang selalu berpasangan. Tidak ada *maqām* yang tidak dimasuki *ḥāl* dan tidak ada *ḥāl* yang terpisah dari *maqām*.¹

Bentuk sikap spiritual disini berarti bentuk dari *maqāmāt* dan *ahwāl*, yang dalam pembahasannya memerlukan ruang dan waktu yang khusus untuk dapat mencakup secara keseluruhan. Dari macam-macam bentuk sikap spiritual yang banyak dibahas oleh para ahli tasawuf, dalam keterbatasan tulisan ini akan dibahas beberapa saja dari sikap spiritual antara lain: 1. Syukur; 2. Sabar; 3. Rida; 4. Khusyuk; 5. Tawaduk. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, lima sikap spiritual tersebut yang nampak terlihat dan yang diharapkan ada pada diri seorang santri atau pelajar pada umumnya.²

Tahapan Penghantar

Sebelum memasuki inti dari konteks penelitian ini, yakni tentang pembentukan “sikap spiritual”, terlebih dahulu akan dipaparkan “tahapan penghantar” yang perlu mendapatkan perhatian sebelum memasuki perjalanan panjang (*maqāmāt* dan *ahwāl*) tersebut. Tahapan penghantar yang dimaksud dalam hal ini adalah

¹ Shihāb al-Din ‘Umar al-Suhrawardī, *‘Awārif al-Ma’ārif*, terj. Ilma Nugrahani Ismail (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 109.

² Observasi, 15 Maret 2015.

menanamkan yakin (*al-yaqīn*), yakni suatu faktor agar ilmu dapat berbuah amal saleh dan akhlak karimah.¹

Menurut K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy seseorang akan memiliki akhlak yang baik, akan diberikan kemudahan untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya, jika didalam diri seseorang telah tertanam yakin. Dalam kitabnya, *Al-Muntakhabat*, K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy menyampaikan bahwa, yakin itu lebih utama daripada ilmu, sebab yakin lebih mendorong pada amal. Segala sesuatu yang lebih mendorong pada amal, akan lebih mendorong pada *'ubūdiyyah* (sifat menghamba). Dan segala sesuatu yang lebih mendorong pada *'ubūdiyyah*, akan lebih mendorong terhadap tanggung jawab atas hak ketuhanan. Dan itulah tujuan utama orang-orang yang ber-*ma'rifah*, yakni kesungguhan dalam *'ubūdiyyah* dan tanggung jawab atas hak ketuhanan.²

Demikian pentingnya yakin yang disampaikan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy. Beliau mensyaratkan adanya yakin sebagai pondasi untuk membentuk akhlak seseorang. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad saw. :

تعلموا اليقين³

“Belajarlah yakin (kepada Allah)”.

Untuk menghasilkan yakin dalam diri, K.H. Achmad Asrori

¹ Achmad Asrori al-Ishaqy, *Pengajian: Jalan Menuju Yakin*, 15 September 2008

² Achmad Asrori bin Muhammad 'Utsman al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fi Rābiṭat al-Qalbiyyah wa Ṣillat al-Rūhiyyah*, Vol. II, (Surabaya: Al Wawa, 2009), 29.

³ Diriwayatkan oleh Abū Na'im dari Thaūr bin Yazid dan al-Imām Ibn Abī Dunyā dalam *al-Yaqīn*.

al-Ishaqy mengambil konsep yang telah disebutkan oleh Imam al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* :

...جالسوا الموقنين، واسمعوا منهم علم اليقين، وواظبوا على الاقتداء
بهم، ليقوي يقينكم كما قوي يقينهم.¹

“... Duduklah dengan orang-orang yang hatinya penuh dengan yakin; Dengarkanlah dari mereka ilmu-ilmu yang bisa membawa yakin; Ikutilah tingkah laku, tuntunan mereka; Agar yakinmu kuat sepertinya kuatnya yakin mereka.”

Menghasilkan yakin dengan cara “bergaul” dengan orang-orang *ahl al-yaqīn* adalah metode yang ditempuh oleh para sufi dalam menggali ilmu tasawuf. Seperti halnya penjelasan yang disampaikan oleh al-Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ra., beliau menjelaskan bahwa ilmu tasawuf bukanlah ilmu yang berhenti pada pembahasan-pembahasan ilmiah, tetapi harus dijalankan dalam praktek fisik untuk menempa jiwa.

قال الشيخ عبد القادر الجيلاني قدس الله سره : التصوف ليس ما
أخذ عن القيل و القال، ولكن أخذ من الجوع و قطع المؤلفات
والمستحسنات.

“al-Shaykh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ra. berkata: Ilmu tasawuf bukanlah ilmu yang diambil hanya dari perkataan-perkataan kosong, akan tetapi ilmu yang dihasilkan dari menahan lapar dan memutuskan perkara yang menyenangkan dan

¹ al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1 (Semarang: Thoha Putera, tt), 72.

keindahan-keindahan dunia”.¹

Yakin merupakan penghantar bagi seseorang untuk dapat memasuki perjalanan spiritual yang panjang, melewati tahapan-tahapan *maqāmāt* dan *aḥwāl* sampai pada tujuan puncak yang dicari yakni untuk bisa menuju serta sampai (baca: *wuṣūl*) kehadiran Allah swt. Maksud sampai atau *wuṣūl* kehadiran Allah swt menurut para sufi bukan berarti sampai secara fisik, sebab Allah swt. tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Maksud *wuṣūl* disini adalah melihat (baca: *mushāhadah*) terhadap Allah swt. di dunia dengan mata hati dan melihat-Nya di akhirat kelak dengan indra mata.

Pembentukan Sikap Spiritual

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap spiritual seorang salik (orang yang menempuh perjalanan spiritual) menurut para ahli tasawuf haruslah melalui tahapan-tahapan *maqāmāt* dan *aḥwāl*. Dalam perjalanan mencapai tujuan puncaknya, yakni *wuṣūl* kehadiran Allah swt., seorang salik akan tertempa dan terbentuk sikap spiritualnya.

Ada banyak konsep *maqāmāt* yang telah dikonsep oleh para ahli tasawuf yang didalamnya terdapat perbedaan jumlah *maqām* yang harus dilewati oleh seorang dalam mencapai tujuan puncak tasawuf sekaligus juga dalam rangka membentuk sikap spiritual. Seperti yang diperkenalkan oleh para sufi besar berikut ini:

¹ ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī ra., *Adab al-Suluk wa al-Tawasul ila Manazil al-Muluk: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, terj. Tatang Wahyuddin (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 189.

- 1) Abū Naṣr al-Sarrāj al-Ṭūsi (w. 378 H.)

Abū Naṣr al-Sarrāj al-Ṭūsi dalam kitab *al-Lumā'* menyebutkan jumlah *maqāmāt* ada tujuh, yaitu: *al-Taubah*; *al-Wara'*; *al-Zuhd*; *al-Faqr*; *al-Tawakkal* dan *al-Riḍā*.¹

- 2) Muḥammad al-Kalabadhi (w. 380 H.)

Muḥammad al-Kalabadhi dalam kitabnya "*al-Ta'aruf Li Madhhab Ahl al-Tasawwuf*" menyebut jumlah *maqāmāt* itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu: *al-Taubah*; *al-Zuhd*; *al-Ṣabr*; *al-Faqr*; *al-Tawaḍu'*; *al-Taqwa*, *al-Tawakkal*; *al-Riḍā*; *al-Mahabbah* dan *al-Ma'rifah*.²

- 3) Al-Imām al-Ghazālī (w. 505 H.)

Al-Imām al-Ghazālī dalam kitabnya *Ihyā' 'ulūm al-dīn* mengatakan bahwa *maqāmāt* itu ada delapan, yaitu: *al-Taubah*; *al-Shabr*; *al-Zuhd*; *al-Tawakkal*; *al-Mahabbah*; *al-Ma'rifah* dan *al-Riḍā*.³

Menurut KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, *maqāmāt* yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk mencapai tujuan puncak (*al-wuṣl ila Allāh*) ada lima, yaitu: *al-Maut al-Ikhtiyārī*; *al-Taubat*; *3. al-Zuhd*; *al-Shukr*; *al-Rajā'*, seperti yang telah dijelaskan secara gamblang dalam kitab beliau *al-Muntakhabat*.⁴

Adapun langkah-langkah untuk menerapkan konsep

¹ Abu Abd.al-Rahman al-Sulami, *al-Mukaddimah fi al-Tasawwuf* (Bairut: Dar al-Jil.1999), 62.

² Ibid, 62.

³ al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 162-178.

⁴ al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt...*, Vol. II, 157.

maqāmāt tersebut menurut KH. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah sebagai berikut:

- 1) Harus berawal dari menguasai ilmu tentang apa yang akan dilakukan;
- 2) Dilanjutkan dengan melaksanakan ilmu yang telah dikuasai itu;
- 3) Memasrahkan semuanya kepada Allah swt.

Implementasi konsep *maqāmāt* K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah sebagai berikut: *Pertama*, menguasai ilmu tentang apa yang akan dilakukan (ilmu *maqāmāt* dan *aḥwāl* dalam tasawuf). Dalam perspektif KH. Achmad Asrori al-Ishaqy penguasaan ilmu tasawuf (pengetahuan tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl*) harus memperhatikan kesiapan diri seorang salik pada sisi batiniahnya. Ini dapat dilakukan dengan menempuh dua hal, yakni: a). Melapangkan hati dengan masuknya cahaya Allah swt.; b). Menyiapkan hati untuk menerima anugerah dari Allah swt.

Kedua, melaksanakan ilmu tasawuf (*maqāmāt*) yang telah dikuasai. Hal ini berarti merealisasikan ilmu tasawuf dengan cara menjalankan amaliah-amaliah yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru tasawuf, yang mana tujuan dari pelaksanaan amaliah-amaliah tersebut agar dapat membuktikan dan merasakan tingkatan-tingkatan spiritual (*maqāmāt*) yang telah ditetapkan, karena tasawuf adalah buah dari amal perbuatan.

1. *Al-Maut al-Ikhtiyārī*

Al-Maut al-Ikhtiyārī (mematikan atau mengendalikan nafsu) yang telah diajarkan oleh K.H. Achmad Asrori al-Ishaqy dapat

ditempuh dengan berbagai macam cara: a. Ritual Mutih; b. Tidak berbuka puasa dengan makanan yang banyak; c. Membaca surat *al-Inshirāh*.

2. *Al-Taubat*

Implementasi taubat dalam konsep sufistik KH. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah: a. Membaca istigfar setiap selesai salat; b. Istigfar sebelum salat; c. Istigfar penutup wirid salat; d. Istigfar khusus sebelum zikir tarekat; e. Istigfar pembuka istigasah; f. Istigfar di bulan Ramadan; g. Zikir *jahr* sebagai pembersihan hati; h. Taubat dalam ibadah haji dan umrah.

3. *Al-Zuhd*

Ada beberapa implementasi dari konsep zuhud KH. Achmad Asrori al-Ishaqy yang nampak terlihat, yakni: a. Memakai pakaian putih; b. Doa kelapangan hati menerima pemberian dari Allah; d. Tidak tergantung kepada orang lain; e. Dermawan dan tidak terlalu cinta harta dunia.

4. *Al-Shukr*

Sebagai manifestasi dari *maqām* syukur, KH. Achmad Asrori al-Ishaqy menganjurkan dan memberi contoh kepada jemaahnya dengan: a. Rutin dalam menjalankan salat sunah duha; b. Rutin membaca surat *al-Ikhlās*; c. Senang bersedakah; d. *Maulid al-Rasūl saw.* sebagai *wazīfah* santri dan jemaah.

5. *Al-Rajā'*

Implementasi *al-rajā'* dalam konsep sufistik KH. Achmad Asrori al-Ishaqy adalah: a. Memperbanyak melakukan salat sunah; b.

Berkumpul bersama orang-orang saleh.

Ketiga, memasrahkan semuanya kepada Allah swt. Setelah menguasai ilmu tasawuf sesuai dengan kemampuan masing-masing dan direalisasikan dengan amal perbuatan, hendaknya salik mengembalikan semuanya kepada Allah swt. Cara memasrahkan adalah dengan sama sekali tidak merasa telah memiliki ilmu, kemampuan, apalagi merasa telah berbuat. Semua yang dikuasai dan telah dilaksanakan adalah murni atas anugerah dan pertolongan dari Allah swt semata. Dengan ini seorang salik memasrahkan dirinya secara total kepada Allah swt. dan berharap agar Allah swt. berkenan menurunkan rahmat kepadanya agar ia bisa *wuṣūl* kehadiran Allah swt. Dengan cara beginilah tasawuf bisa masuk ke hati salik.

Konsep *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya memiliki tiga program besar yakni: Pendidikan; *Wazīfah* dan Syiar. Tiga bidang program tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, namun demikian yang menjadi kekhasan dan pokok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah bidang *wazīfah*-nya.

Wazīfah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah segala amaliah dan kegiatan yang telah ditetapkan oleh K.H. Achmad Asrori Al Ishaqy ra. untuk dilaksanakan oleh santri Al Fithrah. Dalam eksistensinya *wazīfah* terbagi menjadi dua, yakni

lembaga *wazīfah* (yang menangani *wazīfah*) dan amaliah atau kegiatan *wazīfah* itu sendiri.

a. Lembaga *Wazīfah*

Divisi Ke-*wazīfah*-an merupakan lembaga yang dibentuk agar santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dapat mengikuti dan melaksanakan *wazīfah* yang telah ditetapkan. Dalam menjaga pelaksanaan *wazīfah* agar dapat berjalan dengan baik divisi ke-*wazīfah*-an juga memerlukan kerjasama dari divisi yang lain.

b. Amaliah *Wazīfah*

Amaliah *wazīfah* adalah bentuk kegiatan yang harus dilakukan secara istikamah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang telah ditentukan waktu dan kaifiah (tatacara) pelaksanaannya.

Amaliah *wazīfah* merupakan kekhasan yang dimiliki Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Amaliah yang berupa bacaan-bacaan dan kegiatan-kegiatan tersebut semua bermuara pada satu titik, yaitu *ṣidq al-tawajjuh* (kesungguhan dalam menghadap kehadiran Allah swt). Dalam kata lain: *Icon* dan roh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah nilai-nilai tasawuf dan tarekat”, sebab *ṣidq al-tawajjuh* adalah roh tasawuf dan tarekat.

Adapun yang termasuk dalam amaliah *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah:

- a. Salat Maktubah lengkap dengan tuntunan zikir;
- b. Salat Sunah (*Ishraq*, Duha, *Isti'adhah*, *Lithubūt al-Īmān*,

- Liqaḍā' al-Hājāt*, Tasbīh dan Witir);
- c. Kebersamaan dalam memuja dan memuji serta bersyukur kehadirat Allah swt. (Majelis Zikir; bacaan *al-Istiqbālāt wa al-Tawajjuhāt wa al-Munājāt*, pujian-pujian sebelum salat, bacaan dan doa di Bulan Ramadan, bacaan diantara salat tarawih);
 - d. Kebersamaan dalam berselawat dan bersalam keharibaan Baginda *Ḥabīb Allāh Rasūl Allāh Muḥammad saw.* (Maulid dan *Burdah*);
 - e. Kebersamaan dalam Kirim Doa (Istigasah dan tahlil);
 - f. Kebersamaan dalam membaca *Manāqib Sulṭān al-Auliya'* *Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.* (*Manāqib-an*);
 - g. Kebersamaan dalam kajian dan diskusi Ilmiah (MKPI);
 - h. Kebersamaan dalam makan talaman (menggunakan talam/nampan).

Analisis Konsep *Wazīfah* Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Konsep *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya berbeda dengan konsep *wazīfah* yang biasa digunakan dalam dunia Islam. *Wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya tidak sebatas “pekerjaan hati”, seperti yang ditarbiahkan oleh Imam al-Ghazālī kepada muridnya dalam melaksanakan suatu

amalan ibadah.¹ Tidak pula sebatas amaliah bacaan-bacaan yang dihimpun dari *al-Qur'ān* dan *al-Ḥadīth* serta wirid, zikir dan selawat, seperti yang biasa disusun oleh pimpinan kelompok organisasi Islam maupun kelompok tarekat sufi dengan tujuan mengambil manfaat dari apa yang dibaca tersebut antara lain: Menjumpai pengaruh dan kelezatan dalam hati dan mendapatkan limpahan rahmat dari Allah swt.² Ataupun untuk menjalin hubungan rohaniah murid dengan gurunya sampai kepada Rasulullah saw.³

Wazīfah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya selain digunakan sebagai istilah untuk amaliah siang dan malam hari (*wazāif al-yaumiyyah wa al-layliyah*) berupa rangkaian ibadah sunah yang menyertai salat maktubah dan bacaan-bacaan lain berupa wirid, zikir, selawat, syair doa, kasidah dan semacamnya, juga berarti kegiatan-kegiatan umum lainnya diluar kegiatan pemebelajaran kelas yang telah ditetapkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. yang harus diikuti oleh semua santri untuk dijalankan secara istikamah.⁴

Wazīfah termasuk dalam tiga program besar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya selain Pendidikan dan Syiar. Tiga bidang program tersebut saling terkait antara satu dengan yang

¹ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1 (Semarang: Thoha Putra, t.th), 214.

² Hasan al-Banna, *Majmū'at al-Rasāil*, terj. Ridhwan Muhammad (t.t: aw publisher, t.th.), 254.

³ Tijaniyah Garut, “Wirid-*Wazīfah*”, dalam <https://tijaniyahgarut.wordpress.com/category/wirid-wadzifah/> (20 Maret 2015), 1

⁴ Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 15 Maret 2015.

lainnya, namun demikian yang menjadi kekhasan dan pokok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah bidang *wazīfah*-nya.¹

Dari data penelitian, menurut bentuk kegiatannya, *wazīfah* santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni: 1. *Wazīfah* seremonial sakral; 2. *Wazīfah* non seremonial.

Wazīfah seremonial sakral berupa amaliah dan serangkaian bacaan yang telah tersusun biasa diawali dengan washilah surat Al-Fatihah atau bacaan lain yang telah ditetapkan. Termasuk dalam *wazīfah* ini yaitu:

1. Salat maktubah berjemaah lengkap dengan tuntunan zikir dan salat-salat sunah yang menyertainya;
2. Majelis zikir, istigash dan kirim doa;
3. Majelis kebersamaan berselawat-salam kepada Rasulillah Muhammad saw. dalam pembacaan *Maulid al-Rasūl saw.* dan Kasidah Burdah;
4. Majelis *Manāqib Sulṭān al-Auliya' al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.*;
5. Pembacaan *al-Istiqbalāt wa al-Tawajjuhāt* (puji-pujian) sebelum salat, dsb.

Sedangkan *wazīfah* non seremonial adalah kegiatan umum lainnya yang telah ditetapkan oleh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi ra. selain program pembelajaran kelas. Termasuk dalam *wazīfah* ini

¹ Ilyas Rahman, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2015.

adalah: Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI/ Bahtsul Masail) dan kebersamaan dalam makan bersama (talaman).

Selain dari bentuk kegiatannya, *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya juga dapat dikategorikan dari jenis waktu pelaksanaannya. Dari data penelitian, *wazīfah* menurut jenis waktu pelaksanaannya dikategorikan menjadi empat, yakni: *wazīfah* harian, *wazīfah* mingguan, *wazīfah* bulanan dan *wazīfah* tahunan.

Wazīfah harian antara lain: *al-Istiqbālāt wa al-Tawajjuhāt wa al-Munājāt*, berupa bacaan sebelum dan sesudah azan, sebelum pelaksanaan jemaah salat maktubah; Salat maktubah lengkap dengan tuntunan zikir dan doa yang mengiringinya; Salat sunah siang/ pagi hari (salat *Ishrāq*, salat *Istikhārah Muṭlaqah*, salat Duha, dan salat *Isti'ādhab*); Salat sunah malam hari (salat *Lithubūt al-Īmān*, salat *Liqaḍā' al-Hājah*, salat Tahajud, dan salat Witir); Membaca Al-Qur'an setiap hari selepas salat subuh; Pembacaan Selawat Burdah, dilaksanakan setelah jemaah salat magrib; Pembacaan *Nazam Aqīdat al-Awām*, dilaksanakan sebelum jemaah salat Isya; Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI I); Kebersamaan dalam makan bersama (talaman).

Wazīfah mingguan adalah kegiatan yang diadakan seminggu sekali atau dua kali, *wazīfah* tersebut antara lain: Majelis zikir, istigasah dan kirim doa, diadakan setiap Kamis malam Jum'at bakda magrib; Majelis *Maulid al-Rasūl Muḥammad saw.*, diadakan setiap hari Kamis malam Jum'at bakda Isya; Majelis *Manāqib Shaykh Abd al-Qādir al-Jīlānī ra.* setiap hari Sabtu malam Ahad bakda Isya; Salat

sunah tasbih, dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad pukul 12 malam waktu *istiwā'*; Majelis Kebersamaan dalam Pembahasan Ilmiah (MKPI II) yang diadakan seminggu dua kali.

Wazīfah bulanan yaitu *Manāqib* Ahad Awal yang diadakan setiap awal bulan hijriyah bakda Magrib serta *Baḥṡh al-Masāil* (MKPI III) sebagai kelanjutan dari MKPI I dan MKPI II.

Wazīfah tahunan Pondok Pesantren Al Fithrah antara lain: *Majlis Maulid al-Rasūl saw.* dilaksanakan setiap bulan Maulid (*Rabī' al-Awwal*) hari Ahad kedua mulai pukul 07.00 WIB; *Majlis al-Dhikr wa Dhikr Maulid al-Rasūl saw. wa Haul Sulṡān al-Auliya' Sayyidinā al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy ra. wa Sayyid Aḡmad Rahmat Allāh* (Sunan Ampel) *ra. wa Sayyidinā al-Shaykh Muḡammad 'Utsman al-Ishāqī ra. wa Sayyidinā al-Shaykh Aḡmad Asrārī al-Ishāqī ra.* (biasa disebut: Haul Akbar Pondok Pesantren Al Fithrah Kedinding), dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad dan Ahad pagi pertama di bulan Syakban; *Majlis al-Dhikr wa Dhikr Maulid al-Rasūl saw. wa Haul Sayyidatinā Khadījah al-Kubrā rah.* (biasa disebut: Haul Siti Khadijah rah.), dilaksanakan setiap bulan *Dhū al-Qa'dah* hari Ahad pagi kedua pukul 07.00 WIB; *Majlis khatm al-Qur'ān* dan salat Tasbih malam 27 Ramadan.

Dalam eksistensinya istilah *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dapat dibagi menjadi dua, yakni *wazīfah* sebagai suatu amaliah atau kegiatan, seperti telah dipaparkan diatas dan *wazīfah* sebagai suatu lembaga, yang menangani administrasi *wazīfah* agar dapat berjalan dengan baik dan

lancar, lembaga ini disebut “Divisi Ke-*wazīfah*-an”.

Divisi ke-*wazīfah*-an memerlukan kerjasama dengan divisi yang lain di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya khususnya divisi pendidikan, yang sangat berperan dalam pelaksanaan *wazīfah* yang berupa bacaan-bacaan (qira’ah sebelum sebelum masuk waktu salat, pujian sebelum salat, burdah, maulid, *manāqib* dll.), karena pelaksana *wazīfah* tersebut, yang memimpin bacaan *wazīfah*, adalah tim “pembaca *manāqib*” yang memang sudah terpilih dari sisi suara dan terlatih dari sisi teknisnya, yang mana ini adalah tugas dari Pj. *Manāqib/* Qira’ah dibawah Dept. Ekstra Kurikuler dalam Div. Pendidikan untuk menjaring petugas pembaca ini dan menyiapkannya.

Tim pembaca mendapatkan perhatian khusus dalam penanganan kegiatan ke-*wazīfah*-an karena tim pembacalah yang akan “membawa” jemaah untuk dapat merasakan esensi dari majelis. Dengan penghayatan makna bacaan dan kefasihan bacaan yang benar, akan memperoleh seperti apa yang disebut Khatib Ahmad Santhut sebagai pengaruh baik dalam pendidikan spiritual. Semua *nashīd* (termasuk suara dan lagu) yang dihiasi dengan pesan akan mempertautkan hamba dengan tuhan.¹

Div. Ke-*wazīfah*-an membawahi: Takmir Masjid; Ka.Dep. Hukum & Penegak Disiplin; Ka.Dep. Bimbingan & Konseling.

¹ Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah al-Tifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 216.

Takmir dibawah Div. Ke-*wazifah*-an mempunyai tim yang dinamai “Remaja Masjid”. Selanjutnya Kepala Departemen (Ka.Dep) Hukum & Penegak Disiplin membawahi beberapa Pj. Antara lain: 1. Koord. Kepala Kamar; 2. Pj. Perijinan; 3. Pj. Pengarsipan Kasus; 4. Pj. Penyidangan Kasus; 5. Pj. Penyambangan Santri; 6. Pj. Pena’ziran. Terakhir Ka.Dep Bimbingan & Konseling yang bertugas membimbing dan membina santri yang tercatat tidak disiplin.

Selain tugas-tugas yang sudah ditetapkan dan diatur dalam struktur Div. Ke-*wazifah*-an, ada juga tugas-tugas lain yang keberadaannya juga mendukung kegiatan *wazifah*, antara lain: Bagian Shooting; Bagian Kotak Amal; Bagian membantu parkir kendaraan; Bagian penjualan produk-produk pondok; Bagian Perlengkapan (hambal, tikar, air minum, sket jemaah) dan lain-lain yang sifatnya insidental. Tugas-tugas ini biasa disebut dengan khidmah, suatu istilah untuk pelayanan dan bantuan berupa materi maupun non materi yang diberikan dengan harapan mendapatkan manfaat, barokah dan ridla dari Allah swt. Motivasi santri dalam berkhidmah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah sebuah moto yang sudah familier di kalangan pesantren, yakni: “*bi al-khidmah intafa’u wa bi al-hurmah irtafa’u*” (dengan membantu kamu akan manfaat dan dengan menghormat kamu akan terangkat).¹

Dari cara pelaksanaan dan penanganan *wazifah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas spiritual santri Pondok Pesantren Al Fithrah tidak

¹ Ali Mastur, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2015.

hanya dimanifestasikan dalam ilmu dan ibadah saja. Spiritualitas dan kedekatan dengan Allah swt. juga teraktualisasikan dalam pekerjaan serta aktifitas dan tugas-tugas harian lainnya.

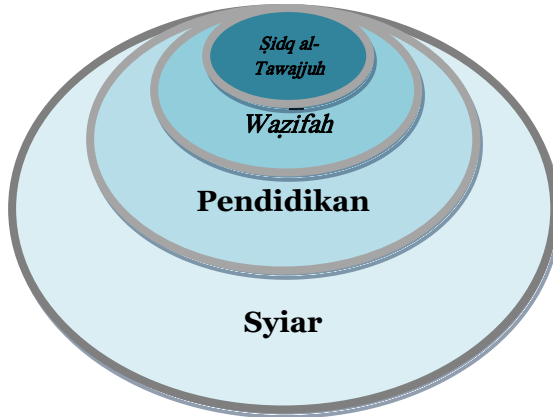
Pemaknaan dan pemraktekan *wazīfah* secara holistik ini selaras dengan pandangan dan penjelasan KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. tentang amaliah dunia dan amaliah akhirat, beliau menjelaskan bahwa yang namanya dunia adalah apapun yang menghalangi, melindungi dan mengganggu untuk menghadap kepada Allah swt., walaupun itu berbentuk ilmu ibadah, zikir, kalau semua itu tidak bisa didudukkan pada kedudukan yang betul-betul, yang akan diterima, yang diridhoi oleh Allah maka itu adalah dunia. Dan sebaliknya, apapun yang bisa mendorong, menolong, membantu kita untuk menghadap kepada Allah swt., jangankan ilmu, ibadah, berzikir walaupun dunia atau kedudukan pun, kalau bisa mendorong kepada Allah maka itu adalah akhirat.¹

Dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa semua program kegiatan di Pondok Pesantren Al Fithrah adalah bertujuan untuk mendukung pelaksanaan dan keberlangsungan *wazīfah*, dan semua *wazīfah* yang berlangsung dan diamalkan oleh santri Al Fithrah akan bermuara pada satu titik, yaitu *ṣidq al-tawajjuh* (kesungguhan dalam menghadap kehadiran Allah swt). Sedangkan *ṣidq al-tawajjuh* adalah roh dari tasawuf dan tarekat.²

¹ Achmad Asrori al-Ishaqy ra., *Pengajian: Mendudukkan Tasawuf*; 7 Juni 2008.

² Abd. Rosyid Juhro, *Wawancara*, Surabaya, 21 Agustus 2015.

Gambaran Konsep dan Tujuan Kegiatan *Wazīfah*
di Pondok Pesantren Al Fithrah



Dari hasil analisis terhadap konsep *wazīfah* Pondok Pesantren Al Fithrah dapat diketahui bahwa dengan pelaksanaan *wazīfah* diharapkan santri memiliki *ṣidq al-tawajjuh* yang mana *ṣidq al-tawajjuh* ini merupakan roh dari tasawuf dan tarekat. Jadi jelas disini bahwa dengan konsep *wazīfah* ini santri Pondok Pesantren Al Fithrah akan dihantarkan ke dalam dunia spiritual tasawuf yang mana didalamnya terdapat tingkatan-tingkatan spiritual (*maqāmāt*) yang harus dilewati oleh pelakunya dengan melalui bimbingan guru rohani (mursyid) dan pada akhirnya diharapkan santri dapat sampai pada puncak tujuan dari tasawuf tersebut, yakni *wuṣūl* (sampai) kehadiran Allah swt.

Analisis Implementasi *Wazīfah* Sebagai Upaya Membentuk Sikap Spiritual Santri

Implementasi *wazīfah* di Pondok Pesantren Al Fithrah

merupakan implementasi dari visi dan misi Pondok Pesantren Al Fithrah itu sendiri. Visi Pondok Pesantren Al Fithrah adalah: “Mewujudkan generasi shalih dan shalihah, mensurituladani akhlaq al karimah Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad saw., penerus perjuangan *al-salaf al-ṣāliḥ*, terdepan dalam berilmu dan beragama serta mampu menghadapi tantangan zaman.”

Disebutkan dalam indikator visi “penerus perjuangan *al-salaf al-ṣāliḥ*” adalah: 1. Santri mampu melaksanakan kegiatan ke-*wazīfah*-an secara istikamah dan *ṭuma'ninah*; 2. Santri mampu membiasakan salat lima waktu secara istikamah, berjamaah dan melaksanakan *wazīfah-wazīfah* yang telah dituntunkan oleh *al-salaf al-ṣāliḥ*.

Melaksanakan *wazīfah-wazīfah* sebagai upaya meneruskan perjuangan *al-salaf al-ṣāliḥ* adalah sangat tepat. Karena dengan melaksanakan *wazīfah-wazīfah* tersebut santri akan dibentuk untuk memiliki *ṣidq al-tawajjuh* yang mana ini adalah roh dalam tasawuf dan tarekat. Roh inilah yang kemudian akan menjadi modal untuk santri bisa menjalani latihan-latihan spiritual dalam berbagai fase tingkatan dan keadaan (*al-maqāmāt* dan *al-ahwāl*), dalam bimbingan guru, hingga pada akhirnya diharapkan santri bisa meraih tujuan puncak dari tasawuf yakni *al-wuṣūl ila Allāh*, ini merupakan amaliah dan perjuangan para ulama *al-salaf al-ṣāliḥ*.

Selain sebagai implementasi visi dan misi Pondok Pesantren Al Fithrah untuk meneruskan perjuangan ulama *al-salaf al-ṣāliḥ*, pelaksanaan *wazīfah* oleh santri Pondok Pesantren Al Fithrah adalah juga bagian dari implementasi konsep *maqāmāt* KH. Achmad Asrori

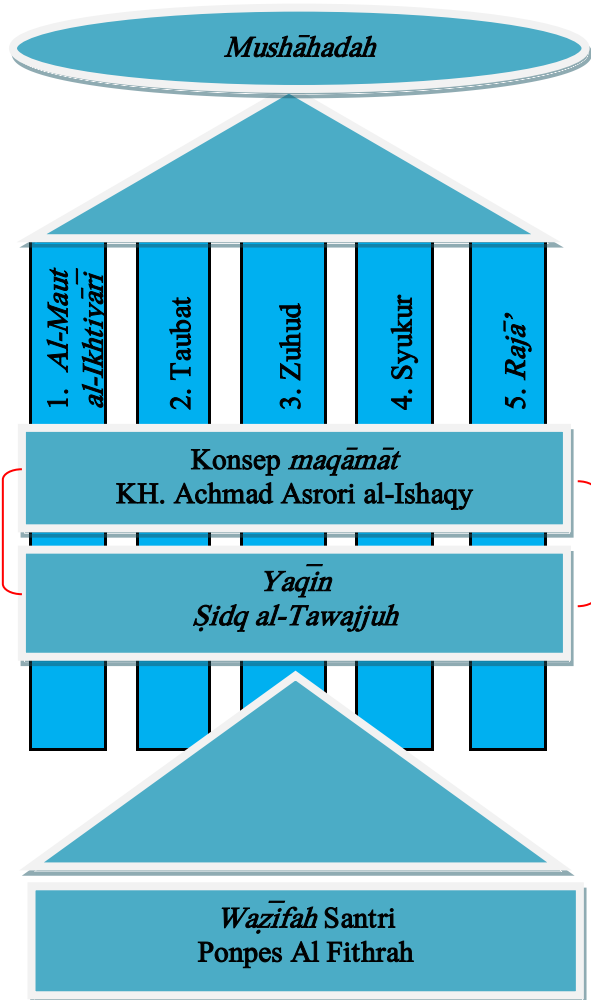
al-Ishaqy ra..

Hal ini berdasarkan pengamatan pada amaliah *wazīfah* yang dijalankan oleh santri Pondok Pesantren Al Fithrah adalah juga amaliah yang dijalankan oleh murid-murid tarekat KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. yang telah beliau tetapkan, diantaranya zikir bakda salat maktubah, salat-salat sunah siang dan malam hari, bacaan selawat, istigfar dan lain sebagainya.

Selain itu juga amaliah *wazīfah* yang dijalankan oleh santri Pondok Pesantren Al Fithrah yang berupa majelis zikir, maulid al-Rasūl saw. dan *Manāqib* adalah suatu metode untuk menghasilkan yakin dalam diri yang mana ini merupakan “penghantar” untuk dapat melanjutkan perjalanan spiritual dalam pendakian *maqāmāt* dalam dunia tasawuf-tarekat.

Dengan melaksanakan *wazīfah* tersebut berarti secara tidak langsung santri Pondok Pesantren Al Fithrah telah melakukan *riyāḍah* (latihan spiritual) untuk dapat menempuh *maqāmāt* dalam konsepsi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. yang berjumlah lima, yaitu: 1. *al-Maut al-Ikhtiyārī*; 2. Taubat; 3. Zuhud; 4. Syukur; 5. Raja’. Dengan terasah dan terlatihnya spiritualitas santri diharapkan akan terbentuk pula sikap-sikap spiritual santri, khususnya: 1. Syukur; 2. Sabar; 3. Rida; 4. Khusyuk; 5. Tawaduk. Sikap-sikap inilah yang sudah nampak terlihat dan yang diharapkan ada pada semua santri Pondok Pesantren Al Fithrah.

Kaitan Konsep *Wazifah*
Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya
dengan Konsep *Maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Ishaqy



Penutup

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian dikaitkan dengan hasil temuan penelitian dan analisisnya, secara garis besar dapat dibuat kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Konsep *Wazīfah* Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Konsep *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah konsep yang holistik, mencakup kegiatan ‘*ubūdiyyah*, amaliah bacaan dan kegiatan umum. *Wazīfah* termasuk salah satu program besar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, bahkan menjadi *khas* dan pokok dari dua program besar lainnya yakni pendidikan dan syiar. Semua program kegiatan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya bertujuan untuk mendukung pelaksanaan dan keberlangsungan *wazīfah*. Konsep *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dirancang oleh seorang ahli tasawuf, seorang guru spiritual, *Murshid al-Ṭarīqat al-Qādiriyyah wa al-Naqshabandiyyah al-‘Uthmāniyyah*, yakni KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.

Pelaksanaan *wazīfah-wazīfah* oleh santri Al Fithrah akan bermuara pada satu titik, yakni *ṣidq al-tawajjuh* (kesungguhan dalam menghadap kehadiran Allah swt). *Ṣidq al-tawajjuh* ini adalah roh dari tasawuf dan tarekat. Dengan konsep *wazīfah* santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya akan dihantarkan ke dalam dunia spiritual tasawuf yang didalamnya terdapat tingkatan spiritual (*maqāmāt*) yang harus

dilewati oleh pelakunya (salik) dengan melalui bimbingan guru rohani (mursyid).

2. Implementasi *wazīfah* sebagai upaya pembentukan sikap spiritual santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya

Implementasi *wazīfah* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya merupakan implementasi dari visi dan misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya itu sendiri, yakni untuk meneruskan perjuangan *al-salaf al-ṣāliḥ* melalui pelaksanaan *wazīfah-wazīfah* yang telah dituntunkan oleh *al-salaf al-ṣāliḥ*. Selain sebagai implementasi visi dan misi lembaga, pelaksanaan *wazīfah* oleh santri Pondok Pesantren Al Fithrah adalah juga bagian dari implementasi konsep *maqāmāt* KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. Dengan pelaksanaan *wazīfah* ini berarti secara tidak langsung santri Pondok Pesantren Al Fithrah telah melakukan *riyāḍah* (latihan spiritual) untuk dapat menempuh *maqāmāt* dalam konsepsi KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra.

Dengan melaksanakan *wazīfah* yang juga termasuk amaliah-amaliah tarekat tersebut diharapkan santri akan terlatih spiritualitasnya, sehingga diharapkan juga santri dapat sampai pada tingkatan-tingkatan spiritual (*maqāmāt*) yang diajarkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqy ra. Dengan terasahnya spiritualitas santri diharapkan akan terbentuk pula sikap spiritual santri, khususnya: syukur, sabar, rida, khusyuk, tawaduk. Sikap-sikap inilah yang sudah nampak terlihat dan yang diharapkan ada pada

semua santri Pondok Pesantren Al Fithrah.

Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori pembentukan sikap spiritual. Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Implikasi yang berkenaan dengan teori konsepsi pembentukan sikap spiritual sesuai urutan tingkat usia, penelitian ini telah berhasil mengelaborasi konsepsi pembentukan sikap spiritual dengan memperhatikan kelas dan tingkatan usia seseorang, teori pembentukan sikap spiritual dalam hal ini dapat dibagi dalam tiga tahapan, yakni: 1. Tahap pembentukan spiritual dan akhlaq dasar, untuk anak tingkat usia TK-SD-SMP; 2. Tahap penghantar pembentukan sikap spiritual, untuk anak tingkat usia SMA, baligh atau beranjak dewasa; 3. Tahap pembentukan sikap spiritual, untuk seorang yang telah memiliki kesiapan diri secara lahir dan batin tanpa mengenal batas usia.
2. Implikasi teoritis yang berkenaan dengan pemilihan jenis kegiatan untuk membentuk sikap spiritual, penelitian ini telah berhasil mengelaborasi jenis-jenis kegiatan untuk membentuk sikap spiritual, dalam hal ini pembentukan sikap spiritual dapat diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan yakin dari macam-macam *wazīfah* yang telah dirintis dan dituntunkan oleh para guru tasawuf dan para *salafus shalih*. Sebuah lembaga pendidikan Islam dapat menerapkan *wazīfah* yang cocok untuk lembaga masing-masing guna membentuk sikap spiritual santri maupun peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ya'la, Ahmad bin 'Ali bin al-Mathna al-Muṣīlī. *Musnad Abi Ya'la*. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turath, 1984.
- 'Audah, 'Abd al-Qādir. *al-Islām baina Jahl Abnā'ih wa 'Ajz 'Ulamā'ih*. tt.: al-Itihād al Islām al 'Alam li al-Munāẓamāt al-Tullābiyyah, 1985.
- Ansari, M. Abdul Haq. *Miskawaih's Conception Of Sa'adat*, dalam *Islamic Studies*. t.t.: t.p.,1963.
- Arief, Armain. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press group, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Baihaqī (al). *al-Sunan al-Ṣaghīr Li al-Baihaqī*. tt.: Maktabah Syamelah , t.th.
- Bannā (al), Ḥasan. *Majmū'at al-Rasāil*, terj. Ridhwan Muhammad. t.t: aw publisher, t.th.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya*. Solo: Al-Qomari, 2010.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Djamarah. Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Dlofier. Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan*

- Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Eggleston, John. *The Sociology of The School Curriculum*. Boston: Routledge and Kegan Paul, 1977.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Gharrāb (al), Mahmūd. *Sharḥ Kalimāt al-Ṣūfiyyah al-Radd ‘alā Ibn Taymiyyah min Kalām al-Shaykh al-’Akbar Muhyi al-Dīn Ibn al-’Arabī*. tt: Matbaah Nadar, 1993.
- Ghazālī (al), Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 1. Semarang: Thoha Putera, tt.
- Ḥajar, Ahmad ibn ‘Alī, Ibn. *Fath al-Bārī*, Juz 11. Libanon: Dar al-Fikr, t.th.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hawwa Sa’id. *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Haythamī (al), Nur al-din ‘Alī ibn Abī Bakr. *Majma’ al-Zawāid wa Manba’ al-Fawāid*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyah, 2001.
- Ḥibbān, Ibn. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Beirut: Dar el-Fik, 1991.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- _____ dan Suharto, Toto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ishaqy (al), K.H. Achmad Asrori. *al-Muntakhabāt fi Rābiḥat al-Qalbiyyah wa Ṣillat al-Rūhiyyah*, Vol. II. Surabaya: Al Wawa, 2009.
- _____. *Apakah Manaqib Itu.?* Surabaya: Al Wawa, 2010.
- _____. *Wazāif al Yaumiyyah wa al Layliyyah*. Surabaya: Al Fithrah, 2008.
- Iskandari (al), Ibn ‘Aṭā’ Allāh. *al-Ḥikam*. Surabaya: Al-Hidayah,

t.th.

- Ismail, A. Ilyas. *True Islam: Moral Intelektual; Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Istighfarotur Rahmaniyyah. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya di bidang pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Jauhari, Muhammad. Muhammad Rabbi. *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Jilānī (al), al-Shaykh ‘Abd al-Qādir. *al-Ghunyā Li Ṭālībī Ṭarīq al-Ḥaqq*, Juz 2. Beirut: Dar el-Fikr, t.th.
- _____. *Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, terj. Tatang Wahyuddin. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- _____. *Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, terj. Abu Hamas. Jakarta: Khatulistiwa, 2009.
- Kalabadhi (al), Muḥammad. *al-Ta’aruf li Madhhab ahl al-Tasawwuf*, Tahqiq Abdul Halim Mahmud, tt.: Dar al-Arbi. 1960.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Permendikbud No. 67/68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*.
- Khaṭṭār, Muḥammad Yūsuf. *al-Mausū’ah al-Yūsufiyyah fi Adillat al-Ṣūfiyyah Juz I*. Damaskus: Nadhar, 1999.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna baru, 2003.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT

- Remaja Rosda Karya, 2002
- _____. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2006.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. III., 1996.
- Mulyasa, M. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Munāwī (al), ‘Abd al-Ra’ūf. *Faiḍ al-Qaḍīr Syarhi al-Jamī’ al-Ṣaghīr*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1972.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim, Abū al-Hasan bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim II*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Naḥlawī (al), ‘Abd al-Rahmān. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai pustaka, 2003.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995.
- _____. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdana, 2003.
- Nawawi (al). *Ṣaḥīḥ Muslim Sharḥ al-Nawawī*, tahqiq: Khalil Ma’mun Syiha. Dar al-Ma’rifah, 1996.
- Pemerintah RI. *UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. *UU. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan*

Pendidikan Keagamaan.

_____. *Peraturan Menteri Agama, No.13 Th. 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.*

Pulungan, J. Suyuthi. *Revitalisasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Qushayrī (al) Abū al-Qāsim Abd al-Karīm Hawazin. *Risālat al-Qushayriyah*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.

Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Penerbit SIC, 2001.

Ruslan, H. M. *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu ‘Arabi.* Makassar: Al-Zikra, 2008.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazālī tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Sanaky, Hujair AH. *Paradigma pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia.* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.

Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

Sha‘rānī (al), Abd al-Wahab. *al-Anwār al-Qudsiyyah fi Ma‘rifat Qawā'id al-Ṣufiyah.* Beirut: Maktabat al-Ma‘arif, 1988.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Suhrawardī (al), Shaykh Shihāb al-Din ‘Umar. *‘Awārif al-Ma‘ārif*, terj. Ilma Nugrahani Ismail. Pustaka Hidayah: Bandung, 1998.

Sujana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sulami (al), Abu Abd Rahman. *al-Muqaddimah fi al-Tasawwuf.*

Bairut: Dar al-Jil, 1999.

Suparlan, Parsudi. *Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak, 1993.

Suparyoga, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Ṭabrāni (al). Abū al-Qāsim Sulaiman bin Aḥmad. *al-Muʿjam al-Auṣaṭ*, (tt.: Maktabah Syamelah , t.th).

Tirmidhī (al), Abi Isa Muḥammad bin Isa Ibn Surat. *Al Jāmi' Al Ṣāhih*, Juz 4. Semarang: Thoha Putra, t.t.

_____. *Sunan Turmudhi*, Vol. V. Beirut: Dār Ihyā' Turāth 'Araby, tt.

Wawan, A dan Dewi, M.. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.